

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Kualitas peran elit pemerintah saat ini dapat dilihat dari bagaimana akses dan kesempatan bagi partisipasi politik anak muda. *Gimmick* politik dan pencitraan elit menjelang pemilu yang menjadi pemandangan rutinitas ketika mendekati masa pemilu berlangsung. Layar kaca yang terus mempertunjukkan politik yang kotor memberikan citra buruk terhadap politik merupakan konsumsi sehari-hari bagi publik. Ketika elit politik yang tidak pernah hadir dalam memberikan pendidikan mengenai partisipasi politik yang bermakna bagi masyarakat khususnya anak muda. Lagi-lagi rakyat hanya mengandalkan sesama rakyat karena negara selalu absen memicu gerakan-gerakan sosial yang ingin mewujudkan nilai atau kesadaran baru dalam masyarakat.

Bijak Memilih muncul sebagai respon atas sistem yang tidak berpihak dengan masyarakat khususnya anak muda. Eksistensi gerakan seperti Bijak Memilih merupakan salah satu dari gerakan-gerakan di Indonesia yang resah dengan kualitas demokrasi di Indonesia terutama pada pemilu 2024. Banyak sekali dinamika yang terjadi ketika pemilu 2024 berlangsung. Hubungan buruk antara *supply* dan *demand* atau pemerintah dan rakyat di Indonesia menjadi alasan kehadiran Bijak Memilih, pemilu 2024 menjadi momentum untuk menghubungkan elit dan masyarakat.

Gerakan Bijak Memilih hadir untuk menawarkan alternatif ruang partisipasi politik yang lebih substansial, berbasis data, serta berfokus pada pendidikan politik yang inklusif dan berkelanjutan. Politik inklusif yang diciptakan Bijak Memilih melalui tahapan aktivisme digital yang diantaranya, menumbuhkan *awareness* melalui website dan platform media sosial dengan memberikan informasi pendidikan politik yang tidak diberikan pemerintah, kemudian *organization/mobilization* dengan melibatkan rakyat khususnya anak muda untuk aktif dalam kegiatan politik yang telah dibuat Bijak Memilih, contohnya adalah festival pemilu yang membuka ruang elit dan rakyat

bertemu secara langsung. Terakhir *action/reaction* dimana Bijak Memilih tidak berhenti di pemilu, akan tetapi berlanjut hingga pilkada 2024 dan sampai saat ini yaitu Bijak Memantau melalui Komunitas Bijak. memperlihatkan bagaimana media sosial tidak hanya menjadi alat penyebaran informasi, tetapi juga sarana pengorganisasian dan pembentukan komunitas politik anak muda yang aktif. Ini mengafirmasi bahwa strategi komunikasi digital mampu menjangkau anak muda dalam bentuk yang lebih sesuai dengan gaya hidup dan kebiasaan media anak muda.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijabarkan penulis, penulis melihat bahwa gerakan Bijak Memilih yang diinisiasikan oleh Think Policy dan Whats Is Up Indonesia yang tidak menyalahkan bagaimana sistem demokrasi di Indonesia bekerja atau bagaimana elit mengobjektifikasi rakyat pada saat kampanye dengan cara yang tidak etis, tetapi hadir untuk membangun kesadaran politis agar dapat memantau pemerintah tidak sewenang-wenang dalam menjalankan tugasnya. Penggunaan media sosial dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang berhasil. Pencapaian gerakan Bijak Memilih dapat menarik massa dan melakukan organisasi serta koordinasi sesuai dengan natur dari media sosial yang memudahkan komunikasi antar kelompok anak muda.

Meskipun belum mencapai angka 3.5% untuk melakukan perubahan, pencapaian Bijak Memilih tidak bisa diukur semata dari kuantitas. Dampak utamanya terletak pada bagaimana gerakan Bijak Memilih mampu membangun budaya politik baru yang menyenangkan, relevan, dan memberdayakan bagi anak muda yang selama ini terpinggirkan dalam diskursus dan praktik politik nasional. Melalui produksi konten edukasi politik, kampanye, hingga program yang berdampak diharapkan memberikan kesadaran politik bagi anak muda di pemilu mendatang. Kehadiran dan usaha Bijak Memilih sebagai ruang alternatif partisipasi politik dari anak muda karena dengan semakin besarnya variasi berpartisipasi di politik, maka anak muda memiliki banyak

pilihan dan mampu menjadi subjek penuh demokrasi serta aktor baik untuk mempengaruhi demokrasi yang sehat.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Praktis**

Berdasarkan temuan dan analisis dalam penelitian ini, diajukan rekomendasi saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada Gerakan Bijak Memilih untuk tetap mempertahankan eksistensinya pada Bijak Memantau sebagai bentuk dari gerakan yang berkelanjutan untuk mengawal kebijakan yang diciptakan hasil dari pemilu 2024
2. Disarankan kepada Negara perlu mengambil peran aktif dengan memasukkan literasi politik ke dalam kurikulum pendidikan sejak dini. Pendidikan politik yang salah saat ini karena hanya berpaku pada angka partisipasi pemilu bukan esensi dari partisipasi politik itu sendiri. Pendidikan politik diperlukan agar generasi muda tidak hanya memahami prosedur demokrasi, tetapi juga mampu berpikir kritis, bersikap etis, dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan publik. Pendidikan politik tidak boleh berhenti di ruang kelas, tetapi juga harus hadir di tengah keluarga, komunitas, dan ruang publik lainnya.

### **5.2.2 Saran Teoritis**

1. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji mengenai dampak dari aktivisme digital terhadap perubahan perilaku politik dan keterlibatan anak muda dalam jangka panjang

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu disampaikan. Penulis tidak dapat mewawancarai seluruh narasumber yang tercantum dalam proposal penelitian. Beberapa informan memilih untuk mengalihkan proses wawancara kepada rekan atau pihak lain di dalam organisasi mereka. Selain itu, pihak What Is Up Indonesia menyatakan tidak bersedia untuk diwawancarai. Pada kasus Think Policy, wawancara didelegasikan kepada Head of Research dari PMEL, yaitu Adit P. AJI, karena kesulitan dalam menyelaraskan jadwal dengan pendiri organisasi. Sementara itu, wawancara dengan Sindikasi Pemilu Demokrasi dilakukan bersama Adnan selaku peneliti SPD yang lebih sesuai dengan bidang kepemudaan, mengingat spesialisasi beliau dalam isu tersebut.